

Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Divisi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan
Grup Kebijakan Moneter
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : +62 21 2981 6836/5726
Fax : +62 21 345 2489
Email : gkm_komunikasi@bi.go.id
Website : <http://www.bi.go.id>



Tinjauan Kebijakan Moneter Januari 2017

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

AGUS D.W. MARTOWARDOJO

Gubernur

MIRZA ADITYASWARA

Deputi Gubernur Senior

PERRY WARJIYO

Deputi Gubernur

ERWIN RIJANTO

Deputi Gubernur

SUGENG

Deputi Gubernur

ROSMAYA HADI

Deputi Gubernur



Daftar Isi

| | |
|-----------------------------------------------|----|
| 1. <i>Statement</i> Kebijakan Moneter | 03 |
| <hr/> | |
| 2. Perkembangan Ekonomi dan Kebijakan Moneter | 06 |
| <hr/> | |
| Perkembangan Ekonomi Global | 06 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 09 |
| Neraca Pembayaran Indonesia | 11 |
| Nilai Tukar Rupiah | 13 |
| Inflasi | 14 |
| Perkembangan Moneter | 17 |
| Industri Perbankan | 19 |
| Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara | 20 |
| Pembiayaan Nonbank | 23 |
| 3. Respons Kebijakan Moneter | 24 |
| <hr/> | |

Statement Kebijakan Moneter

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Januari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 20 Januari 2017. Keputusan tersebut sejalan dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Setelah mencatat kinerja yang relatif baik selama tahun 2016, prospek perekonomian nasional ke depan diperkirakan tetap membaik, dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko di 2017, baik yang bersumber dari global, terutama terkait arah kebijakan AS dan Tiongkok serta kenaikan harga minyak dunia, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mempertimbangkan dukungan bagi optimalisasi pemulihan ekonomi. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perekonomian dunia diperkirakan membaik didukung oleh ekonomi AS dan Tiongkok, meskipun diliputi oleh sejumlah risiko yang perlu dicermati. Perbaikan ekonomi AS didorong oleh peningkatan konsumsi dan meningkatnya investasi nonresidensial. Selain itu, tingkat pengangguran AS berada pada level rendah dengan inflasi yang mengarah ke target jangka panjangnya. Sementara itu, perekonomian Tiongkok mengalami pertumbuhan membaik, tercermin pada peningkatan penjualan eceran dan investasi swasta. Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan dalam tren meningkat. Demikian pula, harga komoditas ekspor Indonesia membaik ditopang oleh kenaikan harga batubara dan beberapa jenis logam khususnya tembaga dan timah. Ke depan, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai, antara lain berasal dari dampak kebijakan fiskal dan perdagangan internasional AS, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) yang berpotensi meningkatkan *cost of borrowing*, proses penyesuaian ekonomi dan keuangan Tiongkok, serta berbagai risiko geopolitik.

Perekonomian Indonesia pada Triwulan IV 2016 masih sejalan dengan perkiraan. Di tengah realisasi belanja pemerintah yang lebih rendah dari perkiraan sebelumnya, pertumbuhan konsumsi dan investasi tetap kuat. Di sisi eksternal, ekspor meningkat seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global. Perbaikan ekspor tersebut diperkirakan akan berlanjut tidak hanya ditopang oleh ekspor komoditas tetapi juga produk manufaktur yang prospeknya terus membaik. Dengan perkembangan tersebut, untuk keseluruhan tahun 2016,

perekonomian nasional diperkirakan tumbuh sekitar 5% (yoy). Pada tahun 2017, fase pemulihan ekonomi diperkirakan terus berlanjut terutama didorong oleh membaiknya kinerja ekspor, dan mulai menggeliatnya investasi yang didukung oleh meningkatnya pembiayaan baik dari kredit perbankan maupun pembiayaan non-bank. Sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup stabil.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV 2016 diperkirakan mencatat surplus yang cukup besar dan defisit transaksi berjalan yang lebih rendah. NPI diperkirakan mengalami surplus, terutama ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang mencatat surplus cukup besar dan membaiknya kinerja ekspor. Sementara itu, defisit transaksi berjalan diperkirakan cukup rendah di bawah 2%, ditopang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang cukup besar seiring dengan kinerja ekspor yang membaik. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2016 tercatat sebesar 116,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir November 2016 yang sebesar 111,5 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Setelah mengalami tekanan pasca pengumuman Pemilu Presiden AS, nilai tukar rupiah menguat di bulan Desember seiring dengan aliran modal yang kembali masuk. Secara point to point, rupiah terapresiasi 0,59% (mtm) menjadi Rp 13.473 per dolar AS. Penguatan tersebut sejalan dengan peningkatan aliran dana masuk terutama di Surat Utang Negara (SUN). Sementara itu, *outflow* yang terjadi di pasar saham berkurang setelah kenaikan FFR dan bahkan mendorong *inflow* di akhir Desember 2016. Selama tahun 2016, secara *point to point* Rupiah telah menguat sebesar 2,32% (ytd) terutama didukung oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik yang mendorong aliran dana masuk. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi tahun 2016 terkendali pada level yang rendah dan berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 4±1%. Inflasi IHK bulan Desember 2016 tercatat sebesar 0,42% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,47% (mtm), sehingga secara keseluruhan tahun inflasi 2016 tercatat 3,02% (yoy). Inflasi yang rendah tersebut didukung oleh inflasi inti yang rendah dan *administered prices* yang minimal, di tengah inflasi *volatile food* yang masih meningkat. Pencapaian tersebut didukung oleh kebijakan Bank Indonesia dan koordinasi dengan Pemerintah yang semakin solid, baik di pusat maupun di daerah, dalam mengendalikan inflasi. Ke depan, upaya pengendalian inflasi akan menghadapi sejumlah risiko yang perlu terus diwaspadai, terutama terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah, serta risiko kenaikan harga *volatile food*. Sehubungan dengan itu, koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus diperkuat.

Kondisi sistem keuangan tetap stabil ditopang oleh ketahanan industri perbankan yang terjaga. Pada November 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) tercatat sebesar 22,8%, dan rasio likuiditas (*AL/DPK*) berada pada level 20,5%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tercatat sebesar 3,2%

(gross) atau 1,4% (net). Pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial telah dapat menurunkan suku bunga deposito 131 bps, suku bunga kredit modal kerja 94 bps, suku bunga kredit investasi 79 bps dan suku bunga kredit konsumsi 23 bps selama periode Januari-November 2016. Pertumbuhan kredit November 2016 tercatat sebesar 8,5% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 9,8% (yoy). Sementara itu, pembiayaan ekonomi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham (IPO dan *right issue*), obligasi korporasi, dan *medium term notes* (MTN), mengalami peningkatan. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada November 2016 tercatat sebesar 8,4% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,7% (yoy). Ke depan, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11% pada tahun 2017.

Perkembangan Ekonomi dan Kebijakan Moneter

PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL

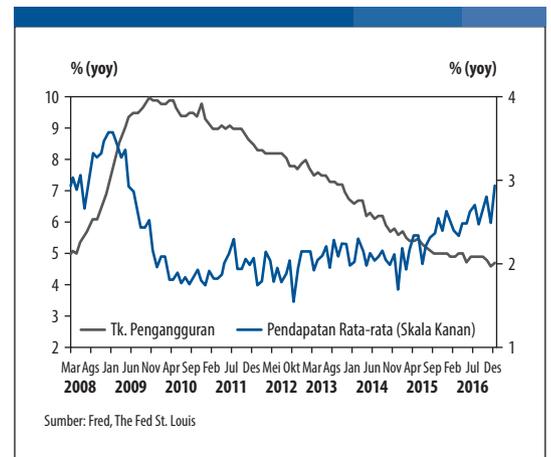
Perekonomian dunia diperkirakan meningkat didukung oleh ekonomi AS dan Tiongkok yang membaik, meskipun diliputi oleh sejumlah risiko yang perlu dicermati. Perbaikan ekonomi AS didorong oleh peningkatan konsumsi dan meningkatnya investasi nonresidensial. Selain itu, tingkat pengangguran AS berada pada level rendah dengan inflasi yang mengarah ke target jangka panjangnya. Sementara itu, perekonomian Tiongkok mengalami pertumbuhan membaik, tercermin pada peningkatan penjualan eceran dan investasi swasta. Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan dalam tren meningkat. Demikian pula, harga komoditas ekspor Indonesia membaik ditopang oleh kenaikan harga batubara dan beberapa jenis logam khususnya tembaga dan timah. Ke depan, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai, antara lain berasal dari dampak kebijakan fiskal dan perdagangan internasional AS, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) yang berpotensi meningkatkan *cost of borrowing*, proses penyesuaian ekonomi dan keuangan Tiongkok, serta berbagai risiko geopolitik.

Perbaikan ekonomi AS didorong oleh peningkatan konsumsi dan meningkatnya investasi nonresidensial (Tabel 2.1). Konsumsi menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, tercermin dari meningkatnya kontribusi *Personal Consumption Expenditures* (PCE) terhadap PDB AS. Tren peningkatan konsumsi AS tersebut didukung oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik. Sementara itu, investasi juga mencatat kontribusi positif terhadap PDB AS, utamanya didorong oleh meningkatnya

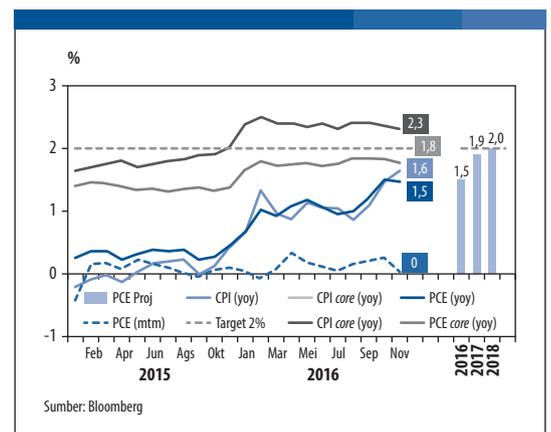
Tabel 2.1 Pertumbuhan Ekonomi AS

| Release | 2015 | Q1-16 | Q2-16 | Q3-16 (Kedua) | Q3-16 (Ketiga) | Q4-16 (Nowcast) |
|------------------------|-------|-------|-------|---------------|----------------|-----------------|
| PDB (% SAAR) | 2,6 | 0,8 | 1,4 | 3,2 | 3,5 | 2,5 |
| PDB (% yoy) | 2,6 | 1,6 | 1,3 | 1,6 | 1,7 | 2,1 |
| Kontribusi Pertumbuhan | | | | | | |
| PCE | 2,16 | 1,11 | 2,88 | 1,89 | 2,03 | 1,69 |
| Investasi | 0,82 | -0,56 | -1,34 | 0,34 | 0,50 | 0,60 |
| Net Ekspor | -0,71 | 0,01 | 0,18 | 0,87 | 0,85 | -0,25 |
| Ekspor | 0,01 | -0,09 | 0,21 | 1,18 | 1,16 | |
| Impor | 0,73 | 0,09 | -0,03 | -0,31 | -0,31 | |
| Belanja Pemerintah | 0,32 | 0,28 | -0,30 | 0,05 | 0,14 | 0,16 |

Sumber: BEA, AS



Grafik 2.1 Tingkat Pengangguran AS

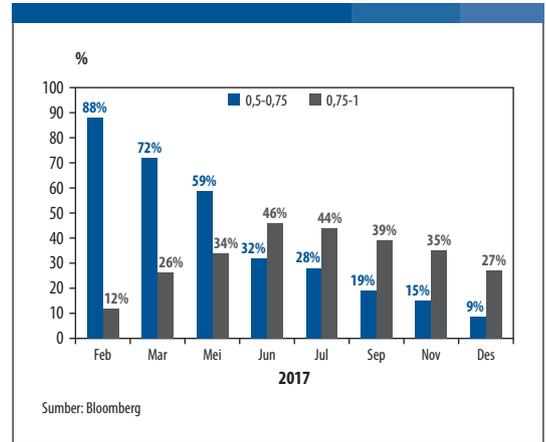


Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi AS

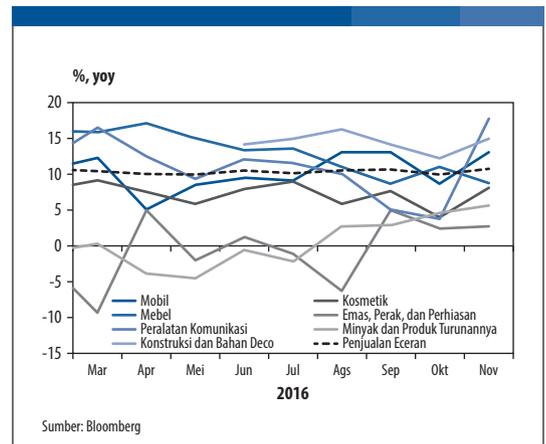
investasi nonresidensial. Selain itu, kondisi ketenagakerjaan AS membaik, tercermin dari tingkat pengangguran AS yang berada pada level rendah. Tingkat pengangguran AS pada Desember 2016 tercatat cukup rendah sebesar 4,7 persen (Grafik 2.1). Di sisi harga, inflasi AS pada tahun 2016 dalam tren meningkat seiring dengan masih berlanjutnya tren kenaikan harga minyak WTI, termasuk ekspektasi inflasi *Consensus Forecast* (CF) 2017 yang juga naik mencapai 2,4% (Grafik 2.2). Kenaikan ekspektasi inflasi tersebut utamanya didorong oleh ekspektasi kebijakan fiskal AS yang diperkirakan akan mendorong defisit fiskal. Selain itu, kenaikan gaji dan ekspektasi pemulihan ekonomi menuju kondisi *full employment* juga merupakan faktor yang berperan dalam kenaikan ekspektasi inflasi.

Sejalan dengan perkembangan Ekonomi AS, FFR di 2017 diperkirakan naik sebanyak 2 kali. Berdasarkan ekspektasi pasar, *implied probability* mengindikasikan kenaikan FFR di 2017 akan dilakukan sebanyak dua kali (Grafik 2.3). Hasil asesmen menunjukkan bahwa risiko kenaikan FFR yang lebih agresif dalam merespons stimulus fiskal pemerintah baru diperkirakan cukup rendah. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kebijakan fiskal yang agresif secara ekonomi kurang *feasible* karena dihadapkan pada kendala peningkatan tinggi defisit anggaran Pemerintah.

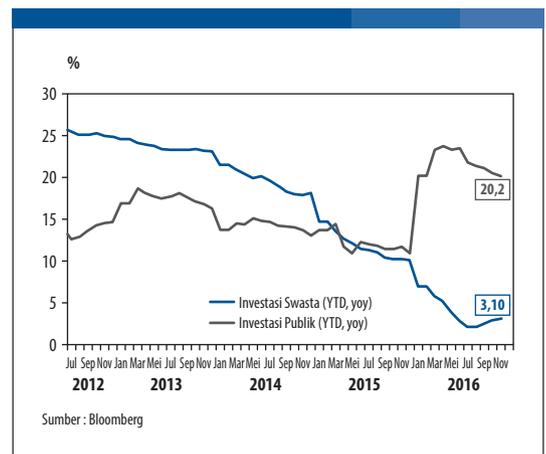
Sementara itu, perekonomian Tiongkok juga membaik, tercermin pada peningkatan penjualan eceran dan investasi swasta. Meningkatnya penjualan eceran mengindikasikan perkembangan konsumsi yang juga sejalan dengan membaiknya indikator tenaga kerja. Penjualan eceran pada November 2016 mengalami peningkatan menjadi 10,8 persen (yoy) dengan kenaikan yang terjadi pada hampir semua komponen (Grafik 2.4). Membaiknya perekonomian Tiongkok juga tercermin dari peningkatan investasi swasta (Grafik 2.5). Investasi swasta yang memiliki pangsa sebesar 60 persen terhadap total investasi melanjutkan pemulihan



Grafik 2.3 *Implied Probability* FFR (Per 17 Januari 2017)



Grafik 2.4 Penjualan Eceran Tiongkok



Grafik 2.5 Investasi Publik dan Swasta Tiongkok

selama 3 bulan berturut-turut dengan mencatat pertumbuhan sebesar 3,1 persen pada November 2016. Meningkatnya investasi swasta didorong oleh peningkatan keterlibatan swasta pada *Private Public Partnership* (PPP). Sementara itu, investasi pemerintah mengalami pertumbuhan yang melambat.

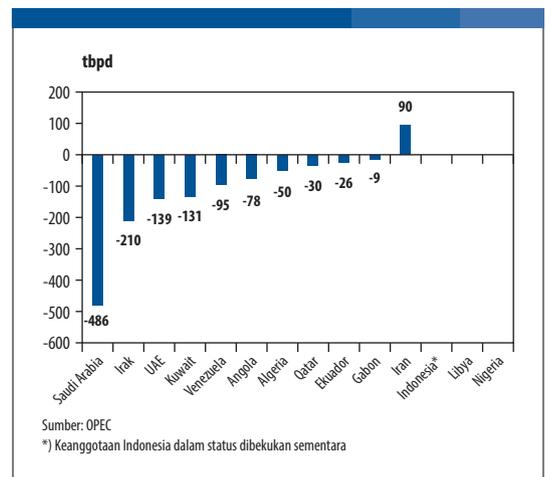
Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan dalam tren meningkat. Harga minyak pada tahun 2017 diperkirakan lebih tinggi, didorong oleh realisasi harga minyak pada Desember 2016 (Grafik 2.6). Meningkatnya harga minyak dunia juga didorong oleh implementasi kesepakatan OPEC serta 10 negara non-OPEC untuk melakukan *production cut* (Grafik 2.7). Harga minyak naik sebesar 12% pascakesepakatan OPEC dan 10 negara non-OPEC untuk memangkas produksi 1,8 mbpd (2% dari total *supply*) yang berlaku pada Januari hingga Juni 2017.

Harga komoditas ekspor Indonesia juga mengalami peningkatan ditopang oleh kenaikan harga batubara dan beberapa jenis logam khususnya tembaga dan timah (Grafik 2.8 dan 2.9). Meningkatnya harga batubara didorong oleh kenaikan impor batubara Tiongkok seiring dengan adanya kebutuhan *inventory* untuk mengantisipasi musim dingin mendorong naiknya impor batubara Tiongkok. Sementara itu, kenaikan harga logam diperkirakan berlanjut akibat perbaikan ekonomi Tiongkok dan dampak kebijakan infrastruktur.

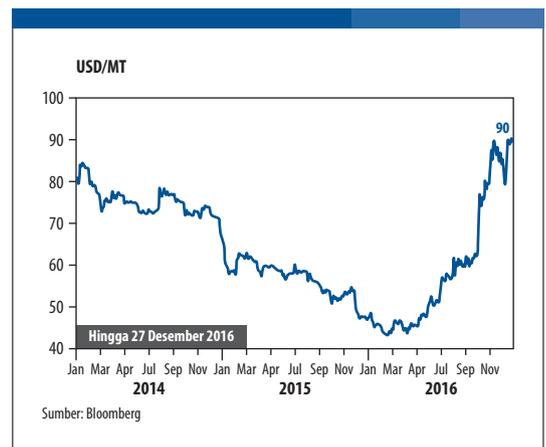
Ke depan, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai, antara lain berasal dari dampak kebijakan fiskal dan perdagangan internasional AS, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) yang berpotensi meningkatkan *cost of borrowing* di pasar keuangan global, proses penyesuaian ekonomi dan keuangan Tiongkok, serta berbagai risiko geopolitik yang masih belum teridentifikasi.



Grafik 2.6 Perkembangan Harga Minyak Brent



Grafik 2.7 Kesepakatan Pemotongan Produksi OPEC



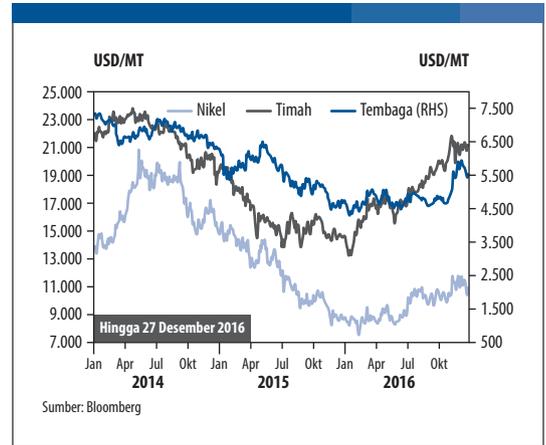
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Batu Bara

PERTUMBUHAN EKONOMI

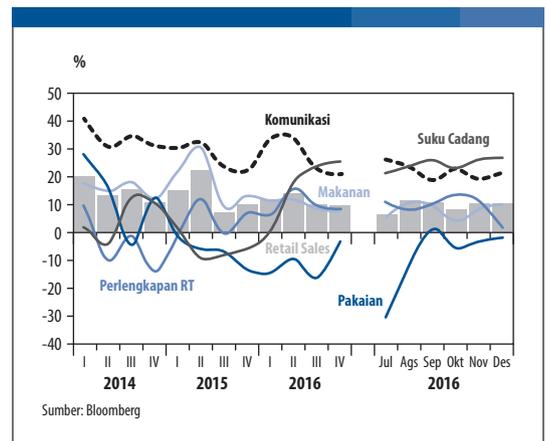
Perekonomian Indonesia pada Triwulan IV 2016 masih sejalan dengan perkiraan. Di tengah realisasi belanja pemerintah yang lebih rendah dari perkiraan sebelumnya, pertumbuhan konsumsi dan investasi tetap kuat. Di sisi eksternal, ekspor meningkat seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global. Perbaikan ekspor tersebut diperkirakan akan berlanjut tidak hanya ditopang oleh ekspor komoditas tetapi juga produk manufaktur yang prospeknya terus membaik.

Realisasi belanja pemerintah pada triwulan IV 2016 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Lebih rendahnya realisasi belanja pemerintah tersebut tercermin dari realisasi operasi keuangan pemerintah hingga Desember 2016 yang menunjukkan penurunan defisit fiskal yang menjadi 2,46 persen terhadap PDB dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,6 persen terhadap PDB. Penghematan belanja Kementerian/Lembaga (K/L) yang lebih besar dari perkiraan menahan pelebaran defisit meskipun pajak tumbuh lebih rendah. Perlambatan belanja pemerintah, antara lain, dipengaruhi oleh permasalahan *base effect* pada tahun 2015 dan kebijakan penghematan belanja yang diimplementasikan oleh K/L dengan cara sistem *self blocking* anggaran.

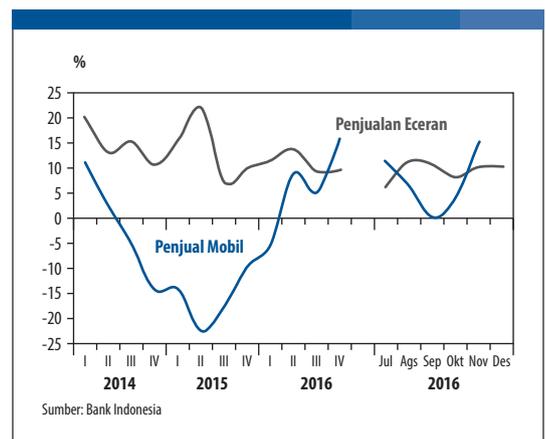
Pertumbuhan konsumsi pada triwulan IV 2016 tetap kuat. Kinerja konsumsi yang tetap kuat tercermin dari relatif stabilnya kinerja penjualan eceran hingga Desember 2016 (Grafik 2.10). Hal tersebut terutama didorong oleh perbaikan penjualan suku cadang, makanan dan minuman, di tengah koreksi pertumbuhan perlengkapan rumah tangga. Penjualan eceran pada Desember 2016 tumbuh sebesar 10,3 persen (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Selain itu, konsumsi yang kuat terindikasi dari penjualan mobil pada November 2016 yang masih melanjutkan pertumbuhan positif sebesar 14,9 persen (yoy), meningkat



Grafik 2.9 Perkembangan Harga Logam



Grafik 2.10 Penjualan Eceran



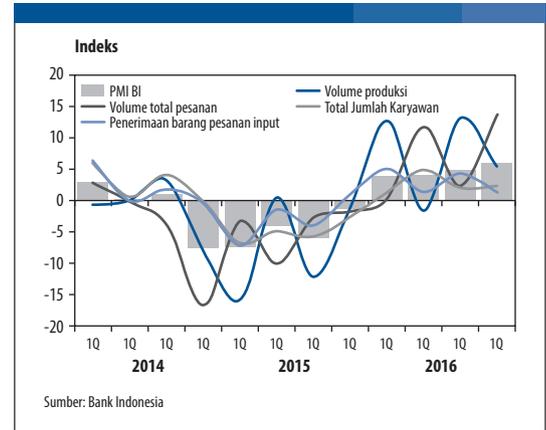
Grafik 2.11 Penjualan Motor

dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya tumbuh 4,1 persen (yoy) (Grafik 2.11).

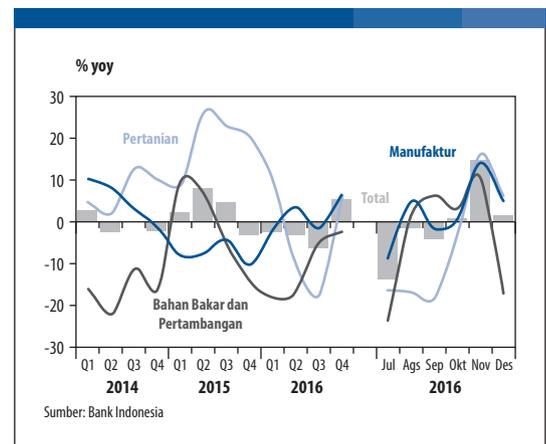
Investasi juga tetap kuat sebagai menopang perekonomian Indonesia pada triwulan IV 2016. Hal ini tercermin dari indeks PMI Bank Indonesia yang menunjukkan perbaikan pada triwulan IV 2016, terutama didorong oleh kenaikan volume total pesanan (Grafik 2.12). Masih kuatnya investasi ditopang oleh investasi pemerintah melalui proyek infrastruktur pemerintah yang terus berjalan, sementara investasi swasta masih tertahan.

Disisi eksternal, ekspor meningkat seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global. Hal ini tercermin dari ekspor riil yang tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik 2.13). Perkembangan tersebut ditopang oleh volume perdagangan dunia yang membaik, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan lebih baik dibandingkan perkiraan semula, terutama negara *emerging markets*. Selain itu, harga komoditas pada triwulan IV 2016 juga membaik seiring dengan perkembangan harga minyak dan komoditas primer (Grafik 2.14). Perbaikan ekspor tersebut diperkirakan akan berlanjut tidak hanya ditopang oleh ekspor komoditas tetapi juga produk manufaktur yang prospeknya terus membaik.

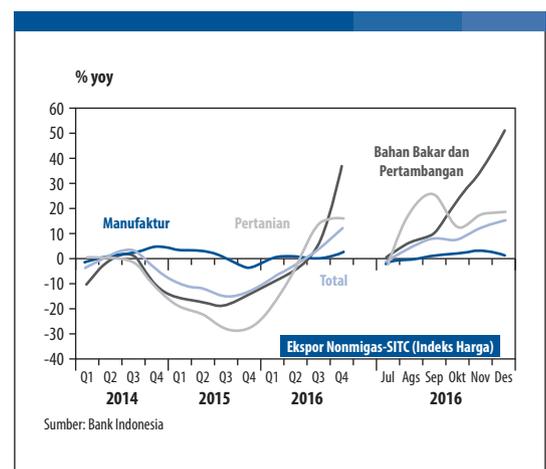
Dengan perkembangan tersebut, untuk keseluruhan tahun 2016, perekonomian nasional diperkirakan tumbuh sekitar 5 persen (yoy). Pada tahun 2017, fase pemulihan ekonomi diperkirakan terus berlanjut terutama didorong oleh membaiknya kinerja ekspor, dan mulai menggaliatnya investasi yang didukung oleh meningkatnya pembiayaan baik dari kredit perbankan maupun pembiayaan non-bank. Sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup stabil.



Grafik 2.12 Indikator PMI Bank Indonesia



Grafik 2.13 Perkembangan Ekspor Riil



Grafik 2.14 Indeks Harga Ekspor

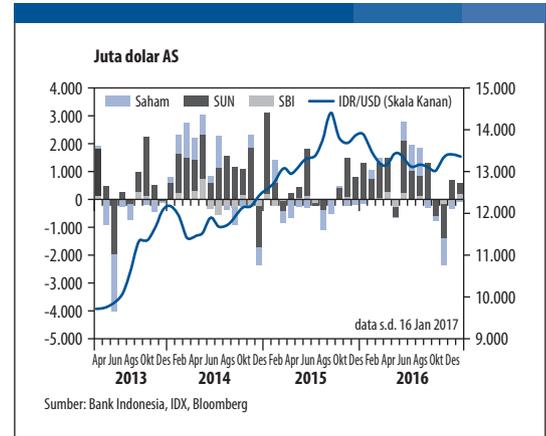
NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV 2016 menunjukkan perbaikan dengan surplus yang cukup besar dan defisit transaksi berjalan yang lebih rendah. NPI diperkirakan mengalami surplus, terutama ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang mencatat surplus cukup besar dan membaiknya kinerja ekspor. Sementara itu, defisit transaksi berjalan diperkirakan cukup rendah di bawah 2%, ditopang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang cukup besar seiring dengan kinerja ekspor yang membaik, dan sedikit menurunnya defisit migas.

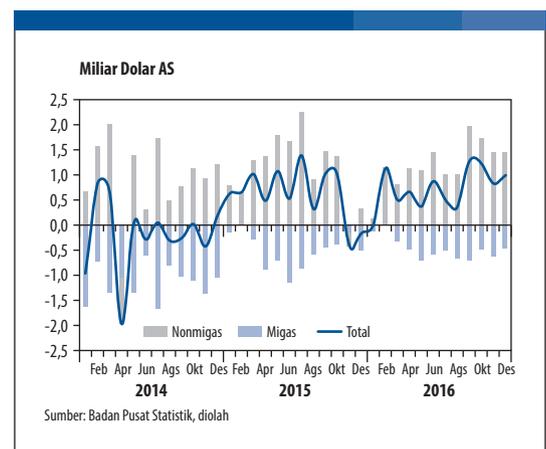
Surplus transaksi modal dan finansial (TMF) pada triwulan IV 2016 mengalami peningkatan dibandingkan perkiraan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya investasi lainnya. Sementara itu, investasi portofolio dan investasi langsung tetap mencatat surplus yang cukup besar. Secara keseluruhan, aliran modal masuk ke pasar keuangan pada tahun 2016 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 di semua komponen aset keuangan (Grafik 2.15).

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2016 mencatat surplus sebesar 0,99 miliar dolar AS (Grafik 2.16). Surplus neraca perdagangan tercatat lebih tinggi jika dibandingkan surplus November 2016 yang sebesar 0,83 miliar dolar AS. Peningkatan surplus neraca perdagangan tersebut disebabkan oleh surplus neraca perdagangan nonmigas dan membaiknya defisit neraca perdagangan migas.

Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Desember 2016 tercatat sebesar 1,45 miliar dolar AS relatif stabil dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,46 miliar dolar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut ditopang oleh pertumbuhan ekspor nonmigas terutama didorong kenaikan ekspor bahan bakar mineral, karet dan bahan dari karet, pakaian jadi bukan rajutan, bijih, kerak, dan abu logam, serta besi dan baja. Namun, peningkatan surplus



Grafik 2.15 Aliran Dana Nonresiden Pada Aset Rupiah



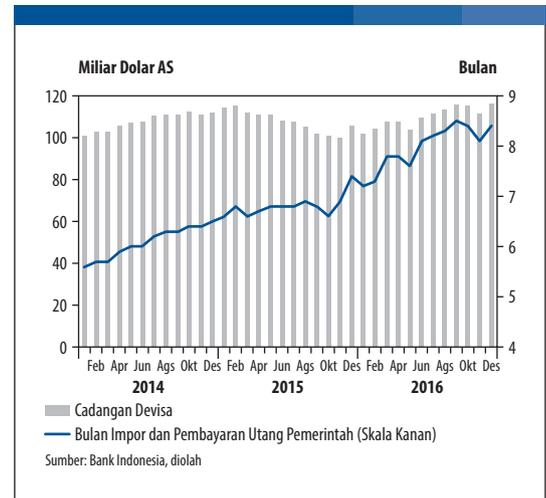
Grafik 2.16 Neraca Perdagangan

neraca perdagangan nonmigas tertahan oleh pertumbuhan impor nonmigas (1,35%, mtm) yang melebihi pertumbuhan ekspor nonmigas (1,13%, mtm). Pertumbuhan impor nonmigas terutama bersumber dari peningkatan impor sereal, kapal laut dan bangunan terapung, perhiasan/permata, daging hewan, serta senjata/amunisi.

Di sisi migas, defisit neraca perdagangan tercatat 0,45 miliar dolar AS, membaik dari 0,62 miliar dolar AS pada November 2016. Membaiknya defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor migas (11,66%, mtm) yang disertai dengan penurunan impor migas (2,13%, mtm). Pertumbuhan ekspor migas didorong oleh peningkatan ekspor hasil minyak (30,69%, mtm) dan pertambangan migas (11,08% mtm). Di sisi lain, penurunan impor migas terutama disebabkan oleh penurunan impor gas (34,91%, mtm) dan penurunan impor hasil minyak (2,13%, mtm).

Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan neraca perdagangan 2016 tercatat surplus 8,78 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus neraca perdagangan 2015 yang sebesar 7,67 miliar dolar AS. Perbaikan neraca perdagangan 2016 tersebut didorong oleh naiknya surplus neraca perdagangan nonmigas dan menurunnya defisit neraca perdagangan migas dibandingkan tahun 2015. Bank Indonesia memandang bahwa kinerja neraca perdagangan pada Desember 2016 dan keseluruhan 2016 positif dalam mendukung kinerja transaksi berjalan.

Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Desember 2016 tercatat sebesar 116,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir November 2016 yang sebesar 111,5 miliar dolar AS (Grafik 2.17). Peningkatan tersebut dipengaruhi penerimaan cadangan devisa, antara lain berasal dari penerbitan *global bonds* dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta penerimaan pajak dan devisa migas, yang melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri



Grafik 2.17 Cadangan Devisa

pemerintah dan SBBI valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir Desember 2016 tersebut cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

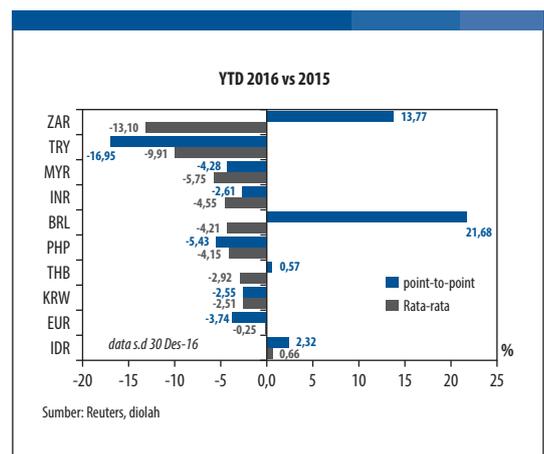
NILAI TUKAR RUPIAH

Setelah mengalami tekanan pasca pengumuman Pemilu Presiden AS, nilai tukar rupiah menguat di bulan Desember seiring dengan aliran modal yang kembali masuk. Secara *point to point*, rupiah terapresiasi 0,59% (mtm) menjadi Rp 13.473 per dolar AS (Grafik 2.18). Penguatan tersebut sejalan dengan peningkatan aliran dana masuk terutama di Surat Utang Negara (SUN). Sementara itu, *outflow* yang terjadi di pasar saham berkurang setelah kenaikan FFR dan bahkan mendorong *inflow* di akhir Desember 2016. Selama tahun 2016, secara *point to point* Rupiah telah menguat sebesar 2,32% (ytd) terutama didukung oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik yang mendorong aliran dana masuk (Grafik 2.19).

Faktor risiko eksternal dan domestik yang memengaruhi nilai tukar pada bulan Desember 2016 mengalami perbaikan dibanding kondisi pada bulan November 2016. Hal ini tercermin dari tren penurunan VIX dan CDS Indonesia selama bulan Desember 2016. Secara rata-rata VIX dan CDS pada bulan Desember 2016 sebesar 12,5 dan 163,5 atau lebih rendah dibandingkan rata-rata bulan November 2016 yaitu 15,2 dan 170,3. Perbaikan faktor eksternal terutama terjadi pasca kenaikan FFR sebesar 25 bps yang sudah diantisipasi pasar. Di sisi domestik, penguatan rupiah di topang perbaikan data-data perekonomian, seperti neraca perdagangan dan indeks keyakinan konsumen yang positif.

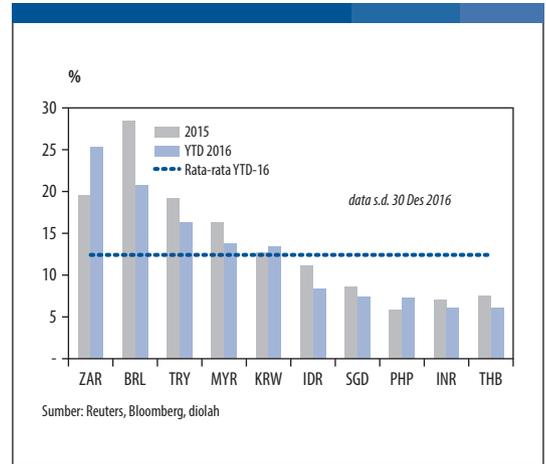


Grafik 2.18 Nilai Tukar Rupiah



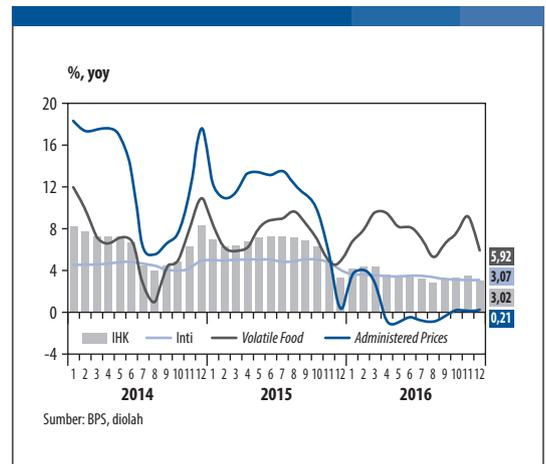
Grafik 2.19 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Kawasan (Tahunan)

Penguatan Rupiah disertai dengan volatilitas yang menurun. Peningkatan volatilitas rupiah yang cukup tinggi sempat terjadi pada pertengahan bulan Desember 2016 jelang FOMC *meeting*, namun volatilitas rupiah kembali menurun pasca kenaikan FFR sebesar 25 bps yang sesuai dengan ekspektasi pasar. Dengan demikian, sepanjang 2016, volatilitas Rupiah lebih rendah dari volatilitas tahun 2015 dan masih lebih rendah dibandingkan rata-rata volatilitas sebagian mata uang negara *peers* seperti Rand (Afrika Selatan), Real (Brazil), Lira (Turki), Ringgit (Malaysia), dan Won (Korea Selatan) (Grafik 2.20).



Grafik 2.20 Volatilitas Rupiah dan Peers – Tahunan

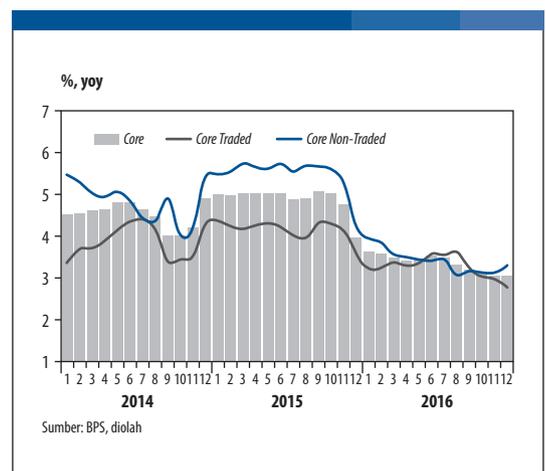
Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar rupiah diperkirakan akan dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, seperti arah kebijakan pemerintah AS dan frekuensi kenaikan suku bunga lanjutan di AS pada tahun 2017. Di sisi domestik, rupiah diperkirakan mendapat dukungan dari prospek perekonomian Indonesia yang diperkirakan tetap positif.



Grafik 2.21 Perkembangan Inflasi

INFLASI

Inflasi terkendali pada level yang rendah dan berada di batas bawah kisaran sasaran inflasi 2016 ($4 \pm 1\%$). Realisasi inflasi IHK pada bulan Desember 2016 tercatat sebesar 0,42% (mtm), atau lebih rendah dari bulan lalu yang sebesar 0,47% (mtm), sehingga secara keseluruhan tahun inflasi 2016 menjadi sebesar 3,02% (yoy) (Grafik 2.21). Inflasi yang rendah tersebut didukung oleh inflasi inti yang rendah dan *administered prices* yang minimal, di tengah inflasi *volatile food* yang masih meningkat. Pencapaian tersebut didukung oleh kebijakan Bank Indonesia dan koordinasi dengan Pemerintah yang semakin solid, baik di pusat maupun di daerah, dalam mengendalikan inflasi.

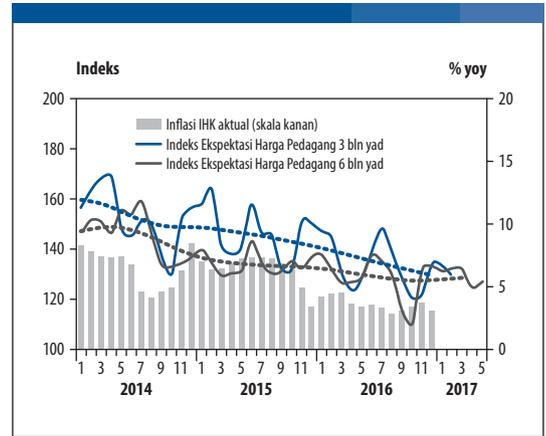


Grafik 2.22 Inflasi Inti

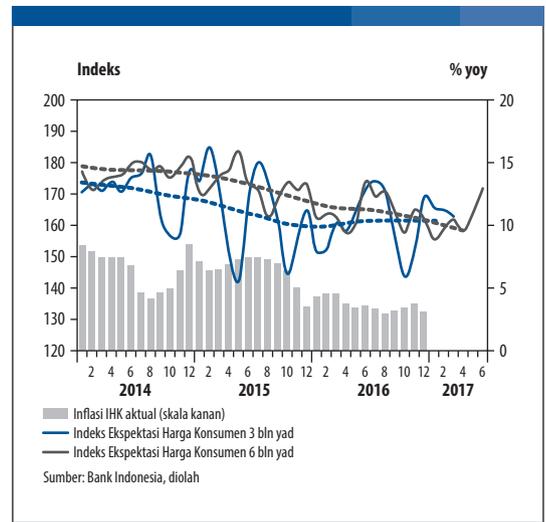
Inflasi inti tetap terkendali pada level yang rendah, baik secara bulanan maupun tahunan. Inflasi kelompok inti pada bulan Desember 2016 tercatat sebesar 0,23% (mtm), sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,15% (mtm), sehingga secara keseluruhan tahun sebesar 3,07% (yoy). Rendahnya inflasi inti tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya permintaan domestik, lemahnya tekanan eksternal, dan membaiknya ekspektasi inflasi. Terkendalnya inflasi inti ini tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan komponennya, rendahnya inflasi inti bulan Desember 2016 bersumber dari melambatnya inflasi inti *traded*, sementara inflasi inti *non traded* mengalami kenaikan (Grafik 2.22). Di samping itu, menurunnya ekspektasi inflasi sepanjang tahun 2016 turut memengaruhi rendahnya inflasi inti. Hal ini tercermin dari hasil survei yang menunjukkan ekspektasi inflasi konsumen dan pedagang eceran 3 bulan yang cenderung menurun (Grafik 2.23 dan Grafik 2.24).

Inflasi *administered prices* (AP) pada tahun 2016 juga tercatat berada pada level yang rendah (Grafik 2.29). Meski realisasi inflasi kelompok AP pada Desember 2016 tercatat sebesar 0,97% (mtm) atau mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya (0,13%), namun secara keseluruhan tahun 2016 inflasi kelompok AP tercatat rendah yakni sebesar 0,21% (yoy) (Grafik 2.25). Rendahnya inflasi komoditas AP disebabkan oleh deflasi beberapa komoditas seperti bensin, solar dan angkutan dalam kota yang terutama di paruh pertama tahun 2016. Sementara itu, kenaikan inflasi AP pada bulan Desember 2016 terutama bersumber dari kenaikan tarif/harga beberapa komoditas seperti angkutan udara, bensin, rokok kretek seperti filter, rokok kretek (Tabel 2.2).

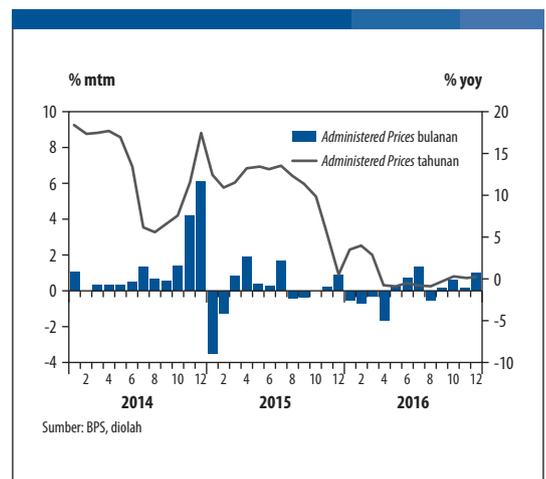
Di sisi lain, inflasi *volatile food* (VF) berada pada level yang masih cukup tinggi di tahun 2016 (Grafik 2.26). Realisasi inflasi VF pada Desember 2016 tercatat sebesar 0,47% (mtm), menurun



Grafik 2.23 Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 2.24 Ekspektasi Inflasi Konsumen



Grafik 2.25 Inflasi Administered Price

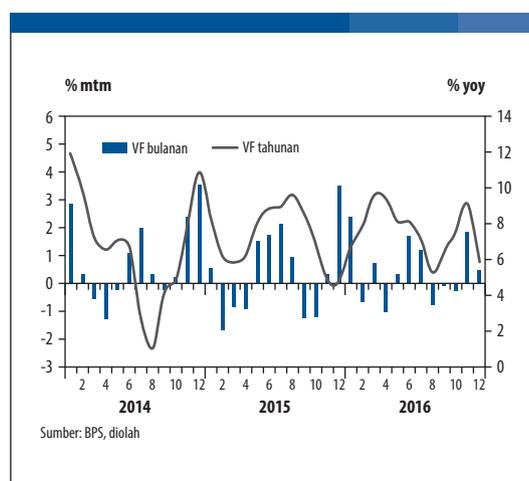
dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,84% (mtm), dan secara keseluruhan tahun sebesar 5,92% (yoy). Komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi VF pada tahun 2016 adalah cabai merah, bawang merah, bawang putih, ikan segar, cabai rawit, minyak goreng, dan kentang. Kenaikan inflasi tersebut dipengaruhi oleh terkendalanya produksi di beberapa daerah sentra sebagai dampak La Nina. Namun, tekanan kenaikan yang lebih tinggi tertahan oleh cukup intensifnya upaya untuk memperkuat pasokan melalui penyelenggaraan pasar murah, operasi pasar, dengan disertai semakin kuatnya koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia melalui TPI dan TPID dalam mendorong peningkatan produksi dan memperbaiki distribusi. Tekanan kenaikan inflasi VF mulai mereda di bulan Desember 2016 terutama karena adanya deflasi pada komoditas cabai merah, bawang merah dan tomat sayur (Tabel 2.3).

Secara spasial, realisasi inflasi di berbagai daerah secara agregat mendukung pada tercapainya sasaran inflasi nasional sebesar $4 \pm 1\%$ (Gambar 2.1). Realisasi inflasi pada Desember 2016 di berbagai daerah secara umum berada pada tingkat yang cukup rendah seiring dengan meredanya tekanan kenaikan inflasi kelompok bahan makanan. Sumatera Barat dan Sulawesi Barat bahkan tercatat mengalami deflasi pada Desember 2016. Secara keseluruhan tahun, inflasi yang cukup rendah terutama terjadi Jawa, diikuti KTI dan Sumatera yang masing-masing tercatat sebesar 2,59% (yoy), 2,90% (yoy) dan 4,53% (yoy). Lebih tingginya inflasi di wilayah Sumatera disumbang oleh kenaikan inflasi yang cukup tinggi di beberapa daerah di wilayah ini, seperti Kepulauan Bangka Belitung (6,75%,yoy), Sumatera Utara (6,34%,yoy) dan Bengkulu (5,00%). Tingginya kenaikan inflasi di Sumatera terutama dipicu oleh kenaikan harga beberapa komoditas hortikultura, khususnya cabai merah, yang cukup signifikan paruh kedua tahun 2016.

Tabel 2.2 Penyumbang Inflasi Administered Price

| No. | Administered Prices | (%,mtm) | Kontribusi (%,mtm) |
|----------------|---------------------|---------|--------------------|
| Inflasi | | | |
| 1 | Angkutan udara | 11,23 | 0,11 |
| 2 | Bensin | 0,86 | 0,03 |
| 3 | Rokok kretek filter | 0,84 | 0,02 |
| 4 | Rokok kretek | 0,98 | 0,01 |
| 5 | Tarif kereta api | 5,21 | 0,01 |
| 6 | Tarif listrik | 0,25 | 0,01 |

Sumber: BPS, diolah

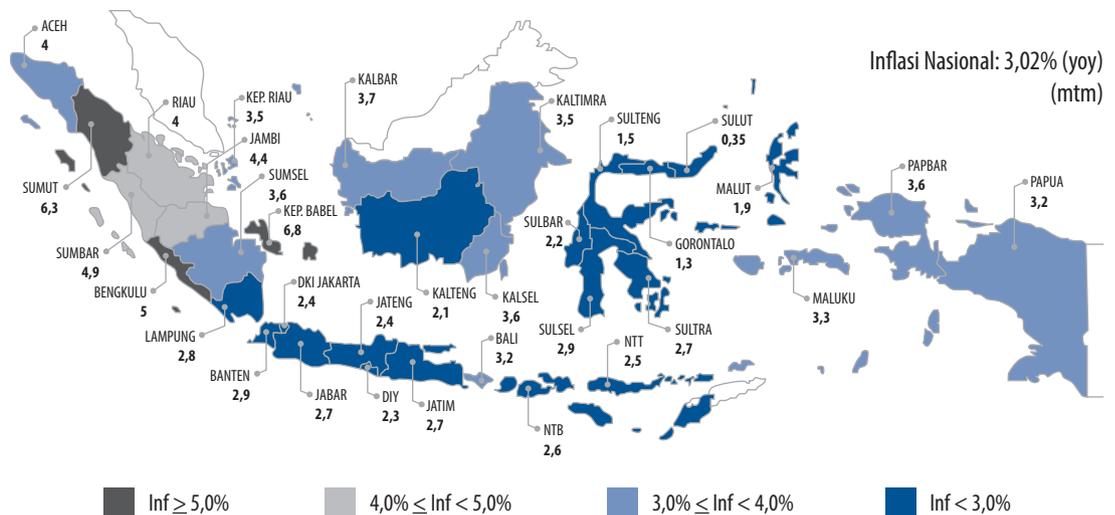


Grafik 2.26 Inflasi Volatile food

Tabel 2.3 Penyumbang Inflasi Volatile food

| No. | Volatile Food | (%,mtm) | Kontribusi (%,mtm) |
|----------------|-----------------|---------|--------------------|
| Inflasi | | | |
| 1 | Telur ayam ras | 9,39 | 0,06 |
| 2 | Ikan segar | 1,63 | 0,05 |
| 3 | Cabai rawit | 18,70 | 0,04 |
| 4 | Daging ayam ras | 2,76 | 0,03 |
| 5 | Beras | 0,13 | 0,01 |
| 6 | Jeruk | 1,61 | 0,01 |
| 7 | Bawang putih | 2,92 | 0,01 |
| Deflasi | | | |
| 1 | Cabai merah | (9,20) | (0,09) |
| 2 | Bawang merah | (6,32) | (0,05) |
| 3 | Tomat sayur | (9,33) | (0,02) |

Sumber: BPS, diolah



Sumber: BPS, diolah

Gambar 2.1 Peta Inflasi Daerah Desember 2016 (% , yoy)

Ke depan, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran inflasi 2017, yaitu $4\% \pm 1\%$ (yoy). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi perlu terus diperkuat guna memitigasi sejumlah risiko mungkin timbul, terutama terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah, serta risiko kenaikan harga *volatile food*. Koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah perlu difokuskan pada upaya menjaga pasokan dan distribusi kebutuhan pokok, serta terkait waktu pemberlakuan harga yang diatur Pemerintah, yang akan menjadi kunci pengendalian inflasi 2017.

PERKEMBANGAN MONETER

Pelonggaran kebijakan moneter yang ditempuh oleh Bank Indonesia dapat tertransmisi dengan baik melalui jalur suku bunga dan jalur kredit. Hal ini terlihat dari perkembangan respons suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), serta berlanjutnya penurunan suku bunga kredit dan suku bunga deposito. Sementara itu, transmisi melalui jalur kredit menunjukkan perbaikan dengan meningkatnya pertumbuhan kredit. Seiring dengan kenaikan pertumbuhan kredit tersebut, likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) juga tumbuh meningkat.

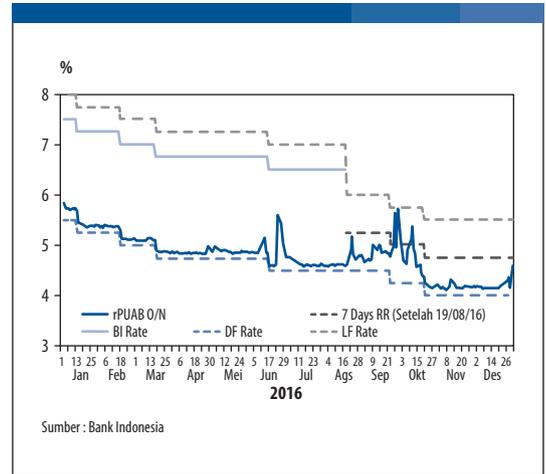
Suku bunga PUAB O/N relatif stabil pada Desember 2016 seiring dengan memadainya likuiditas. Pada Desember 2016, rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,20%, relatif stabil dibandingkan 4,17% pada bulan sebelumnya. Stabilitasnya suku bunga PUAB O/N tersebut dipengaruhi oleh likuiditas di pasar uang yang memadai di tengah tingginya kebutuhan likuiditas menjelang akhir tahun (kebutuhan *seasonal*) (Grafik 2.27). Untuk keseluruhan tahun 2016, rata-rata suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,80% atau lebih rendah dibandingkan rata-rata suku bunga PUAB O/N sepanjang tahun 2015 yang sebesar 5,84%.

Likuiditas di PUAB masih terjaga di tengah meningkatnya kebutuhan *seasonal* akhir tahun. *Spread* suku bunga max-min PUAB O/N naik menjadi 36 bps dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 13 bps seiring dengan tingginya kebutuhan likuiditas pada minggu IV Desember 2016. Namun,

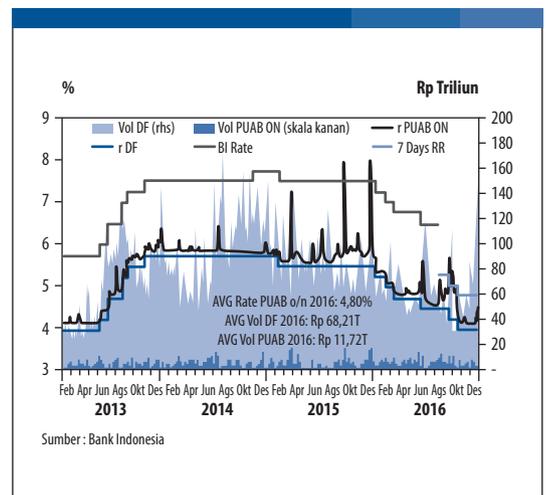
meningkatnya volume rata-rata PUAB total pada Desember 2016 menjadi Rp10,10 triliun dari Rp9,11 triliun pada bulan sebelumnya mencerminkan terjaganya likuiditas PUAB (Grafik 2.28). Untuk keseluruhan tahun 2016, rata-rata *spread* suku bunga max-min PUAB O/N tercatat sebesar 26 bps atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 34 bps seiring dengan membaiknya likuiditas di pasar uang.

Sementara itu, penurunan suku bunga deposito dan suku bunga kredit terus berlanjut, meskipun masih dengan *magnitude* yang berbeda. Pada November 2016, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar 14 bps, sehingga selama periode Januari-November 2016 suku bunga deposito telah turun sebanyak 131 bps. Demikian halnya dengan rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang juga turun pada November 2016 meski dengan *magnitude* yang lebih kecil yakni sebesar 5 bps dari periode bulan sebelumnya (Grafik 2.29). Dengan demikian, sepanjang periode Januari-November 2016, suku bunga kredit baru turun sebanyak 67 bps. Penurunan suku bunga pada periode Januari-November tersebut terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada kredit modal kerja (94 bps), diikuti kredit investasi (79 bps), dan kredit konsumsi (23 bps). Penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat daripada penurunan suku bunga deposito menyebabkan melebarnya selisih suku bunga deposito-kredit pada November 2016 dibanding bulan sebelumnya, yakni meningkat 9 bps dari bulan sebelumnya menjadi 553 bps. (Grafik 2.30).

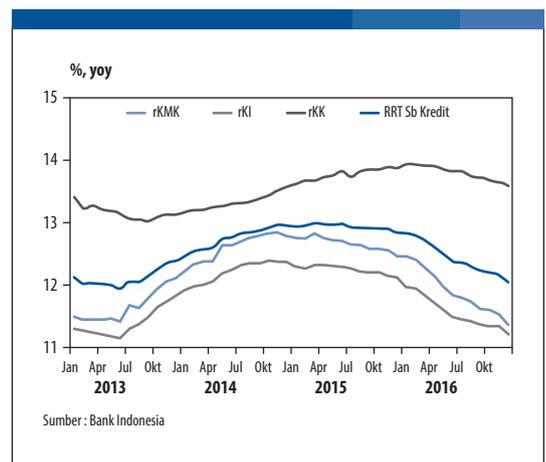
Pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) meningkat. Pada November 2016, uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh 9,3% (yoy), lebih tinggi dari 7,5% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan M2 bersumber baik dari M1 maupun komponen uang kuasi yang masing-masing tumbuh sebesar 12,5% (yoy) dan 8,4% (yoy) (Grafik 2.31). Pertumbuhan



Grafik 2.27 BI 7DRR, DF Rate dan Suku Bunga PUAB O/N



Grafik 2.28 Suku Bunga PUAB O/N & Vol DF O/N



Grafik 2.29 Suku Bunga KMK, KI dan KK

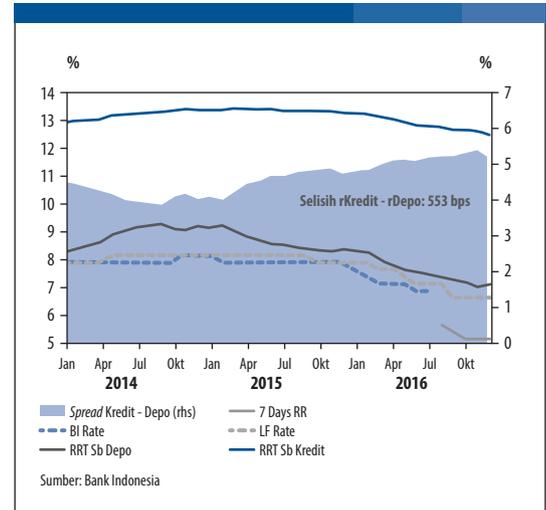
M1 dan uang kuasi tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada Oktober 2016 yang tercatat masing-masing sebesar 10,3% (yoy) dan 6,8% (yoy). Meningkatnya pertumbuhan M1 didorong oleh melonjaknya simpanan giro Rupiah dan meningkatnya uang kartal menjelang akhir tahun. Sementara itu, peningkatan pertumbuhan uang kuasi disumbang oleh pertumbuhan tabungan serta penurunan kontraksi deposito dan giro valas.

Berdasarkan faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M2 yang meningkat pada November 2016 lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan *Net Domestic Asset* (NDA). Kontribusi pertumbuhan NDA pada November 2016 tercatat sebesar 7,05%, meningkat dibandingkan bulan Oktober 2016 (5,72%). Pertumbuhan NDA yang meningkat sejalan dengan membaiknya pertumbuhan kredit perbankan. Demikian halnya dengan kontribusi pertumbuhan *Net Foreign Asset* (NFA) terhadap M2 yang pada November 2016 mengalami kenaikan dari sebesar 1,81% pada Oktober 2016 menjadi 2,27% (Grafik 2.32).

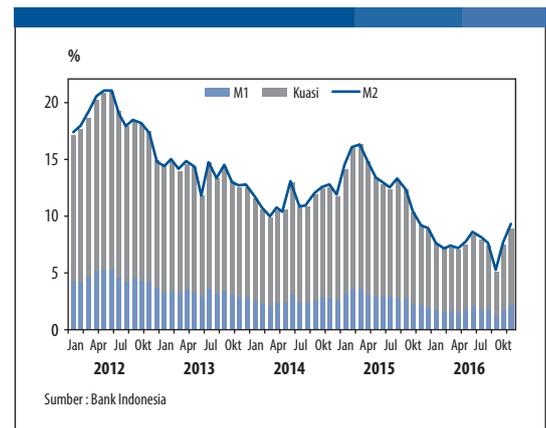
INDUSTRI PERBANKAN

Ketahanan industri perbankan tetap kuat didukung oleh memadainya rasio kecukupan modal dan terkendalinya risiko kredit. Pada November 2016, rasio likuiditas (AL/DPK) berada pada level 20,5% dan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) tercatat sebesar 22,8%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Kondisi ini mencerminkan resiliensi perbankan terhadap tekanan dan gejolak di perekonomian. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*/NPL) tercatat sebesar 3,2% (gross) atau 1,4% (net).

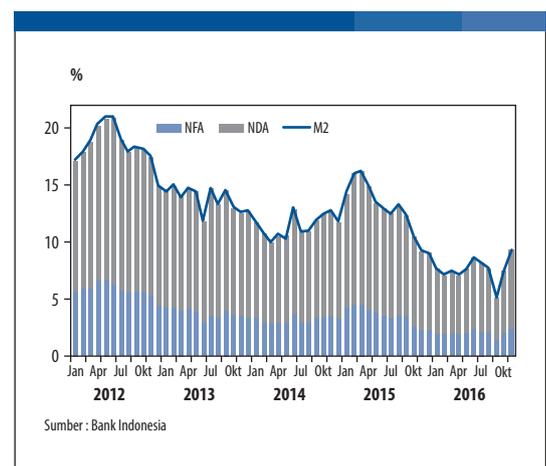
Pertumbuhan kredit pada bulan November 2016 mulai membaik, didukung oleh perbaikan pertumbuhan kredit produktif. Pertumbuhan kredit pada November 2016 meningkat menjadi 8,5% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 7,5% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut



Grafik 2.30 Selisih Suku Bunga Perbankan



Grafik 2.31 Pertumbuhan M2 dan Komponennya



Grafik 2.32 Pertumbuhan M2 dan Faktor yang Mempengaruhi

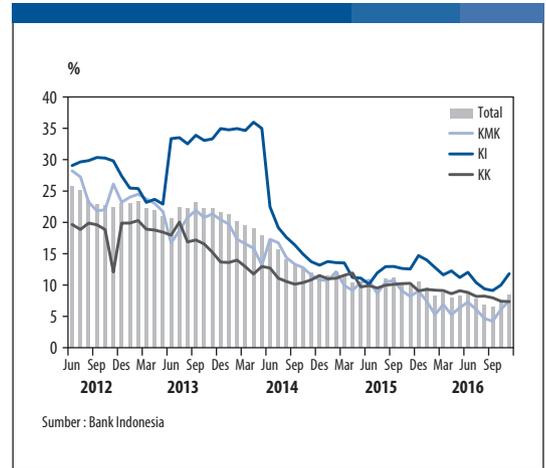
bersumber dari peningkatan pertumbuhan kredit produktif (Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi) sementara kredit konsumtif tumbuh stabil (Grafik 2.33). Pertumbuhan kredit pada November 2016 juga didukung oleh perbaikan kredit valas yang sudah menunjukkan pertumbuhan positif.

Secara sektoral, perbaikan pertumbuhan kredit pada November 2016 terjadi pada sektor-sektor utama. Penyaluran kredit ke sejumlah sektor utama seperti Sektor Perdagangan, Sektor Industri, dan Sektor Pertanian mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya masing-masing menjadi 8,31% (yoy), 3,97% (yoy) dan 16,41% (yoy). Selain itu, sektor yang mendukung proyek-proyek pemerintah seperti sektor Listrik, Gas, dan Air Minum juga menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan (Grafik 2.34).

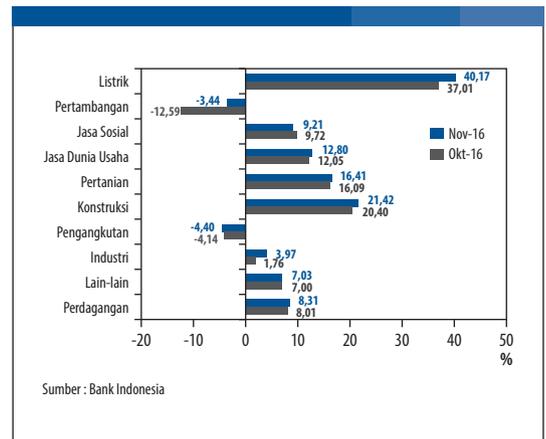
Pada November 2016, pertumbuhan DPK juga meningkat. DPK tumbuh 8,4% (yoy) pada November 2016, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya yang sebesar 6,5% (yoy). Peningkatan pertumbuhan terjadi pada jenis giro dan deposito, sementara tabungan tumbuh stabil. Giro dan deposito masing-masing tumbuh sebesar 8,3% (yoy) dan 5,9% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 4,9% (yoy) dan 3,6% (yoy) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, tabungan tumbuh 12,5% (yoy), relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya (Grafik 2.35).

PASAR SAHAM DAN PASAR SURAT BERTAHAP NEGARA

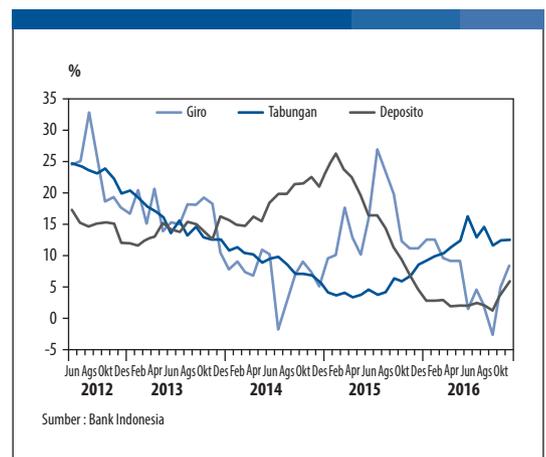
Pasar saham domestik pada Desember 2016 menguat dipengaruhi oleh berbagai faktor positif baik dari domestik maupun global. Pada 30 Desember 2016, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 5.296,71 atau naik 148 poin dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya yang sebesar 5.148,91 (Grafik 2.36). Kenaikan IHSG tersebut juga lebih



Grafik 2.33 Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



Grafik 2.34 Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor Ekonomi



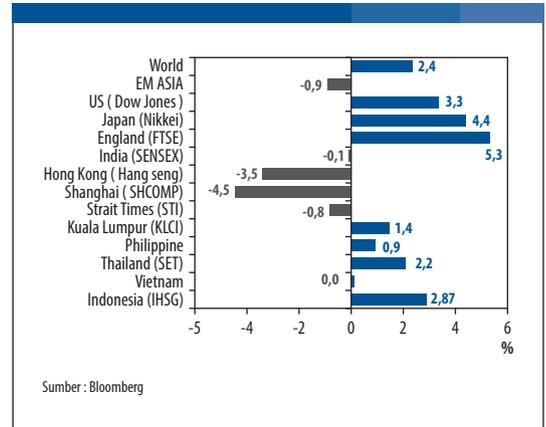
Grafik 2.35 Pertumbuhan DPK

tinggi 704 poin (15,32%) dibanding posisi akhir tahun 2015. Dari sisi domestik, penguatan IHSG dipengaruhi oleh sentimen positif atas kondisi makroekonomi Indonesia yang dinilai cukup baik hingga Desember 2016 sebagaimana tercermin dari inflasi yang terjaga, neraca perdagangan Indonesia yang tercatat surplus, *outlook upgrade* Indonesia oleh Fitch, optimisme *tax amnesty* tahap kedua serta membaiknya kinerja emiten pada tahun 2016.

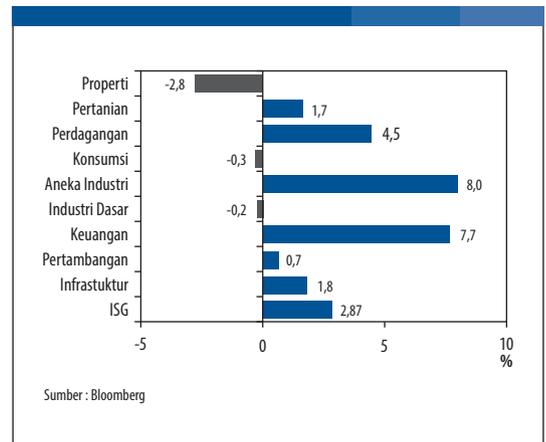
Sementara dari sisi global, peningkatan IHSG tersebut terutama dipengaruhi oleh penguatan harga minyak dunia seiring dengan optimisme adanya kesepakatan pemotongan produksi oleh anggota OPEC mulai Januari 2017. Di samping itu, kebijakan European Central Bank (ECB) yang akan melanjutkan *Quantitative Easing* turut memberikan optimisme bagi pelaku pasar. Namun, hasil FOMC Meeting yang dinilai pelaku pasar lebih *hawkish* dari ekspektasi dan indikasi akan adanya kenaikan Fed Fund Rate (FFR) sebanyak 3 kali pada 2017 sempat menahan pergerakan positif di pasar saham.

Kinerja bursa saham domestik relatif lebih baik dibandingkan bursa saham global. Kinerja IHSG yang tumbuh 2,87% (mtm) pada Desember 2016 tercatat lebih baik dibandingkan dengan kinerja bursa kawasan. Indeks SET Thailand hanya tumbuh 2,2%, sementara KLCI Malaysia tumbuh 1,4%. Di sisi lain, STI Singapura justru terkoreksi 0,8% pada Desember 2016. Kinerja perekonomian domestik yang relatif masih kuat menciptakan sentimen positif yang mampu menjaga kinerja IHSG di tengah berbagai dinamika global terutama terkait kebijakan suku bunga The Fed dan volatilitas harga minyak.

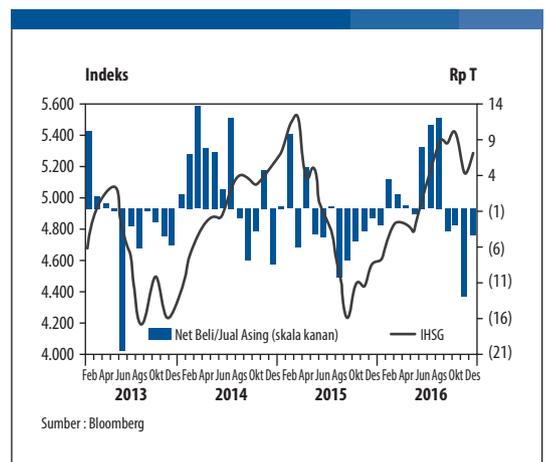
Penguatan bursa saham domestik pada Desember 2016 terjadi di sebagian besar sektor ekonomi (Grafik 2.37). Sebagian besar indeks sektoral tercatat menguat pada Desember 2016 (mtm) terutama sektor aneka industri (8,0%) dan sektor keuangan (7,7%). Kedua sektor tersebut mengalami rebound pada Desember 2016 setelah pada bulan sebelumnya mengalami



Grafik 2.36 IHSG dan Indeks Bursa Global



Grafik 2.37 Indeks Sektoral Desember 2016



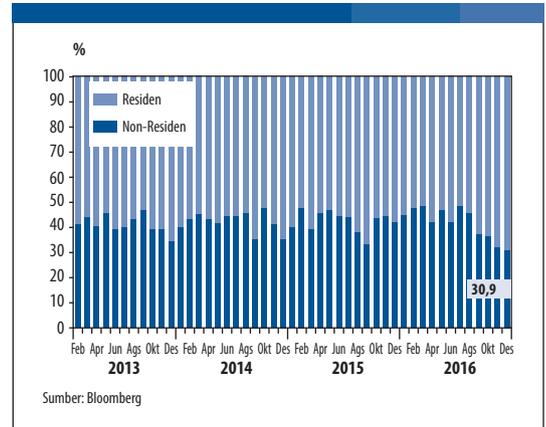
Grafik 2.38 Kinerja IHSG dan Net Beli/Jual Asing

koreksi cukup tajam sebagai dampak keluarnya dana asing (*capital outflow*) dari sektor-sektor tersebut.

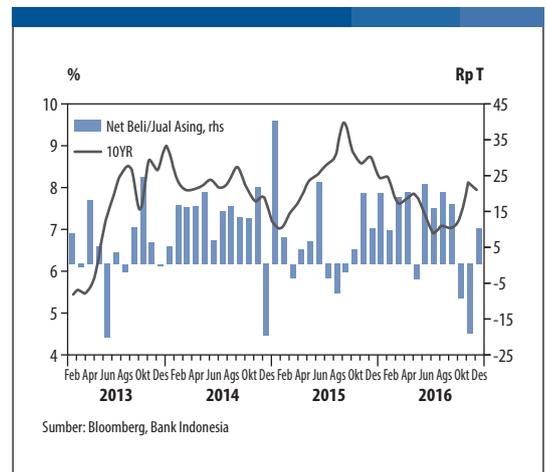
Pada Desember 2016, investor nonresiden membukukan net jual di pasar saham. Investor nonresiden tercatat melakukan net jual sebesar Rp3,64 triliun, lebih rendah dari net jual bulan sebelumnya yang sebesar Rp12,36 triliun (Grafik 2.38). Aksi jual investor asing terutama dipengaruhi oleh masih tingginya ketidakpastian global terutama pasca kemenangan Donald Trump serta *concern* terkait kemungkinan The Fed menaikkan FFR di 2017. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor non-residen di pasar saham pada bulan Desember 2016 turun menjadi sebesar 30,9% dari sebelumnya 31,5% (Grafik 2.39).

Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga tercatat menguat. Pada Desember 2016, *yield* SBN turun sebesar 21 bps dari 8,07% menjadi 7,86% (Grafik 2.40). Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 28 bps, 24 bps dan 6 bps menjadi 7,41%, 7,93% dan 8,32%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun 16 bps dari 8,14% menjadi 7,97%. Untuk keseluruhan tahun 2016, *yield* SBN turun 96 bps menjadi 7,86%. Penurunan terjadi baik di tenor jangka pendek, menengah dan panjang.

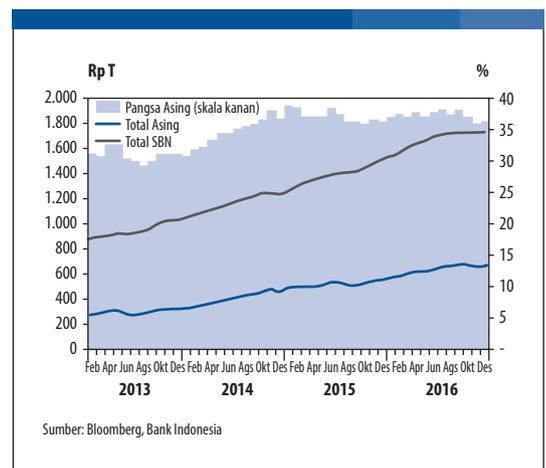
Investor non residen tercatat melakukan net beli SBN. Pada Desember 2016, investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar sebesar Rp9,76 triliun di pasar SBN. Dengan perkembangan tersebut, porsi kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN pada Desember 2016 tercatat naik menjadi 36,65% dari sebelumnya 36,16% (Grafik 2.41). Untuk keseluruhan tahun 2016, investor nonresiden mencatatkan net beli sebesar Rp107,25 triliun, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp96,09 triliun.



Grafik 2.39 Porsi Kepemilikan Saham Asing



Grafik 2.40 Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing



Grafik 2.41 Perubahan Kepemilikan SBN Asing

PEMBIAYAAN NONBANK

Pembiayaan ekonomi nonbank mengalami peningkatan ditengah melambatnya pertumbuhan kredit sepanjang tahun 2016. Hingga November 2016, total pembiayaan melalui penerbitan saham perdana (IPO), *rights issue*, obligasi korporasi, *medium term notes (MTN)*, *Negotiable Certificate Of Deposit (NCD)* dan instrumen keuangan lainnya mencapai Rp227,5 triliun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp129,0 triliun. Peningkatan ini terutama dalam bentuk penerbitan obligasi korporasi yang mencapai Rp108,8 triliun dan *rights issue* yang mencapai Rp67,5 triliun (Tabel 2.4). Tren peningkatan pembiayaan nonbank terjadi terutama sejak pertengahan tahun 2016 seiring dengan kondisi fundamental ekonomi yang relatif kondusif seperti turunnya tingkat inflasi dan melandainya *yield* obligasi pemerintah.

Penerbitan obligasi korporasi tumbuh signifikan sepanjang 2016 seiring dengan suku bunga yang lebih kompetitif. Pada tahun 2016, pembiayaan nonbank melalui obligasi korporasi tercatat sebesar Rp108,8 triliun atau tumbuh 96,7%. Nilai ini lebih besar dari kebutuhan *refinancing* selama 2016 yaitu sebesar Rp47,9 triliun, sehingga net penerbitan obligasi korporasi tercatat sebesar Rp60,9 triliun. Minat korporasi untuk menerbitkan obligasi korporasi meningkat karena suku bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit perbankan dan prosedur yang dianggap lebih mudah. Bagi investor pemilik dana, obligasi korporasi juga relatif lebih menarik dibandingkan penempatan di deposito maupun SUN karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi.

Tabel 2.4 Pembiayaan Non Bank

| Total Pembiayaan Non Bank (Rp T, s.d Des-16) | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|
| IPO + <i>Rights Issue</i> * | 62,8 | 21,0 | 57,5 | 47,6 | 53,6 | ↑ 79,6 |
| o/w Emiten Sektor Keuangan | 20,4 | 3,1 | 16,6 | 12,8 | 3,7 | ↑ 14,9 |
| Obligasi | 51,3 | 77,7 | 50,5 | 47,5 | 55,3 | ↑ 108,8 |
| o/w Emiten Sektor Keuangan | 41,4 | 53,7 | 30,8 | 30,3 | 35,1 | ↑ 81,4 |
| MTN + NCD | 5,9 | 10,1 | 4,9 | 14,9 | 20,1 | ↑ 39,0 |
| o/w Emiten Sektor Keuangan | 1,9 | 2,1 | 3,2 | 9,2 | 14,2 | ↑ 25,3 |
| Total | 120,0 | 108,9 | 112,9 | 110,1 | 129,0 | ↑ 227,5 |
| Total o/w Emiten Sektor Keuangan | 63,7 | 58,9 | 50,6 | 52,2 | 52,9 | ↑ 121,6 |

Sumber: OJK, diolah

*) data *Rights Issue* s.d. minggu III Desember 2016

Respons Kebijakan Moneter

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Januari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 20 Januari 2017. Keputusan tersebut sejalan dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Setelah mencatat kinerja yang relatif baik selama tahun 2016, prospek perekonomian nasional ke depan diperkirakan tetap membaik, dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Bank Indonesia tetap mewaspadaikan sejumlah risiko di 2017, baik yang bersumber dari global, terutama terkait arah kebijakan AS dan Tiongkok serta kenaikan harga minyak dunia, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mempertimbangkan dukungan bagi optimalisasi pemulihan ekonomi. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

INDIKATOR TERKINI

| SEKTOR KEUANGAN | 2015 | | | | | | 2016 | | | | | | | | | | | | |
|-----------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------|--|
| | Jul | Ags | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep | Okt | Nov | Des | |
| SUKU BUNGA & SAHAM | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Suku bunga SBI 9 bln ¹⁾ | 6,65 | 6,75 | 7,10 | 7,10 | 7,10 | 7,10 | 6,65 | 6,55 | 6,60 | 6,60 | 6,60 | 6,40 | 6,40 | 6,40 | 6,15 | 5,90 | 5,90 | 5,90 | |
| Suku bunga deposito 1 bln ²⁾ | 7,77 | 7,65 | 7,62 | 7,48 | 7,50 | 7,60 | 7,51 | 7,32 | 7,06 | 6,95 | 6,79 | 6,80 | 6,66 | 6,67 | 6,63 | 6,46 | 6,36 | | |
| Suku bunga deposito 3 bln ²⁾ | 8,13 | 8,06 | 7,95 | 7,99 | 7,90 | 7,99 | 7,90 | 7,97 | 7,75 | 7,27 | 7,21 | 7,00 | 6,98 | 6,94 | 6,84 | 6,75 | 6,69 | | |
| JIBOR satu minggu ²⁾ | 6,99 | 7,10 | 8,17 | 8,23 | 8,21 | 8,55 | 7,80 | 6,65 | 6,06 | 6,04 | 6,07 | 6,74 | 6,19 | 6,20 | 6,24 | 6,05 | 6,11 | 7,80 | |
| IHSG Indeks ³⁾ | 4.803 | 4.510 | 4.224 | 4.455 | 4.446 | 4.593 | 4.615 | 4.771 | 4.845 | 4.839 | 4.797 | 5.017 | 5.216 | 5.386 | 5.365 | 5.423 | 5.149 | | |
| BESARAN MONETER (miliar Rp) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Uang Primer | 908.529 | 888.006 | 886.497 | 891.189 | 895.171 | 945.916 | 884.788 | 880.077 | 864.248 | 886.034 | 898.768 | 990.242 | 931.372 | 923.063 | 930.783 | 930.538 | 943.432 | 989.565 | |
| M1(C+D) | 1.031.906 | 1.026.323 | 1.063.039 | 1.036.311 | 1.051.191 | 1.055.440 | 1.046.257 | 1.035.551 | 1.064.738 | 1.089.212 | 1.118.768 | 1.184.329 | 1.144.501 | 1.135.548 | 1.126.046 | 1.142.786 | 1.182.730 | | |
| Uang Kartal (C) | 431.460 | 423.101 | 428.860 | 435.065 | 437.756 | 469.379 | 439.872 | 422.149 | 420.214 | 435.296 | 440.660 | 511.295 | 474.246 | 466.502 | 469.542 | 467.318 | 476.850 | | |
| Uang giral (D) | 600.446 | 603.222 | 634.178 | 601.246 | 613.435 | 585.906 | 606.385 | 613.401 | 644.524 | 653.916 | 678.108 | 673.034 | 670.255 | 669.047 | 656.504 | 675.468 | 705.880 | | |
| Uang Beredar Luas (M2 = C+D+T+S) | 4.973.654 | 5.007.307 | 5.142.782 | 5.044.324 | 5.065.759 | 5.134.706 | 5.104.747 | 5.135.352 | 5.206.397 | 5.235.794 | 5.292.170 | 5.410.486 | 5.400.635 | 5.415.073 | 5.394.135 | 5.453.946 | 5.574.531 | | |
| Uang kuasi (T) | 3.325.908 | 3.362.148 | 3.426.343 | 3.391.260 | 3.386.209 | 3.479.961 | 3.436.492 | 3.473.033 | 3.483.694 | 3.479.713 | 3.483.442 | 3.539.326 | 3.573.997 | 3.596.408 | 3.599.248 | 3.622.679 | 3.671.427 | | |
| Uang kuasi (Rupiah) | 2.787.381 | 2.805.535 | 2.852.941 | 2.852.002 | 2.859.515 | 2.948.518 | 2.916.324 | 2.959.962 | 2.985.889 | 2.997.759 | 3.017.408 | 3.067.791 | 3.105.374 | 3.120.686 | 3.112.018 | 3.137.724 | 3.164.911 | | |
| Deposito | 1.567.873 | 1.583.437 | 1.593.854 | 1.600.315 | 1.583.419 | 1.586.851 | 1.607.377 | 1.656.983 | 1.683.264 | 1.687.799 | 1.698.979 | 1.681.578 | 1.727.385 | 1.726.690 | 1.715.576 | 1.742.419 | 1.740.212 | | |
| Tabungan Total | 1.219.508 | 1.222.098 | 1.259.087 | 1.251.686 | 1.276.097 | 1.361.667 | 1.308.947 | 1.302.979 | 1.302.625 | 1.309.960 | 1.318.429 | 1.386.212 | 1.377.989 | 1.393.995 | 1.396.442 | 1.395.306 | 1.424.698 | | |
| Deposito (Valas) | 259.944 | 264.484 | 270.403 | 256.193 | 251.997 | 257.745 | 256.081 | 242.092 | 236.613 | 227.926 | 221.668 | 216.207 | 219.857 | 228.021 | 223.908 | 228.948 | 243.755 | | |
| Simpanan Giro Valuta Asing | 278.583 | 292.128 | 302.999 | 283.065 | 274.697 | 272.678 | 264.086 | 270.979 | 261.192 | 254.028 | 244.366 | 255.328 | 248.766 | 247.702 | 263.323 | 256.007 | 262.762 | | |
| Surat Berharga Selain Saham (S) | 15.394 | 15.615 | 19.221 | 15.508 | 14.925 | 13.399 | 15.613 | 13.368 | 13.441 | 12.952 | 11.852 | 13.796 | 11.882 | 14.070 | 12.336 | 13.014 | 14.494 | | |
| Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Uang Beredar | 4.373.208 | 4.404.085 | 4.508.603 | 4.443.078 | 4.452.325 | 4.548.800 | 4.498.361 | 4.521.951 | 4.561.873 | 4.581.878 | 4.614.062 | 4.737.451 | 4.730.380 | 4.746.027 | 4.737.631 | 4.778.479 | 4.868.651 | | |
| Aktiva Luar Negeri Bersih | 1.177.586 | 1.178.638 | 1.232.071 | 1.124.765 | 1.128.848 | 1.176.638 | 1.143.188 | 1.146.190 | 1.186.803 | 1.180.527 | 1.163.191 | 1.221.949 | 1.216.908 | 1.269.008 | 1.270.287 | 1.274.844 | 1.262.883 | | |
| Aktiva Dalam Negeri Bersih | 3.195.623 | 3.225.447 | 3.276.533 | 3.318.314 | 3.323.476 | 3.372.162 | 3.355.173 | 3.375.761 | 3.375.069 | 3.401.351 | 3.450.871 | 3.515.502 | 3.513.471 | 3.477.019 | 3.467.344 | 3.503.635 | 3.605.768 | | |
| Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat | 407.278 | 420.750 | 482.396 | 495.480 | 520.858 | 491.127 | 532.951 | 563.544 | 517.322 | 513.239 | 542.179 | 511.217 | 502.255 | 486.277 | 410.538 | 442.064 | 508.968 | | |
| Tagihan Kepada Sektor Lainnya | 4.155.066 | 4.213.016 | 4.270.057 | 4.239.637 | 4.244.290 | 4.318.126 | 4.276.987 | 4.271.323 | 4.309.736 | 4.310.149 | 4.365.857 | 4.451.853 | 4.483.642 | 4.473.940 | 4.535.305 | 4.543.160 | 4.622.284 | | |
| PERTUMBUHAN BESARAN MONETER (%YOY) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Uang Primer | 1,84 | 7,85 | 8,48 | 4,85 | 4,69 | 2,99 | 3,54 | 3,40 | 1,88 | 1,41 | 2,68 | 12,26 | 2,51 | 3,95 | 5,00 | 4,42 | 5,39 | | |
| M1(C+D) | 12,34 | 14,56 | 12,00 | 10,20 | 10,01 | 12,02 | 13,96 | 11,61 | 11,19 | 13,53 | 14,05 | 13,93 | 10,91 | 10,64 | 5,93 | 10,27 | 12,51 | | |
| Uang Kartal (C) | -4,71 | 5,97 | 8,51 | 9,83 | 7,90 | 11,95 | 12,43 | 8,83 | 10,00 | 10,01 | 8,40 | 24,79 | 9,92 | 10,26 | 9,49 | 7,41 | 8,93 | | |
| Uang giral (D) | 28,91 | 21,48 | 14,49 | 10,48 | 11,57 | 12,04 | 15,10 | 13,60 | 11,98 | 16,01 | 18,05 | 6,86 | 11,63 | 10,91 | 3,52 | 12,34 | 15,07 | | |
| Uang Beredar Luas (M2 = C+D+T+S) | 28,02 | 28,88 | 12,68 | 10,41 | 9,49 | 9,34 | 8,57 | 7,93 | 7,97 | 8,19 | 8,83 | 8,46 | 8,58 | 8,14 | 4,89 | 8,12 | 10,04 | | |
| Uang kuasi (T) | 12,37 | 12,72 | 12,53 | 10,59 | 9,26 | 8,43 | 6,27 | 5,92 | 6,36 | 5,38 | 5,78 | 7,07 | 7,46 | 6,97 | 5,05 | 6,82 | 8,42 | | |
| Uang kuasi (Rupiah) | 11,10 | 10,93 | 15,35 | 14,17 | 9,33 | 8,80 | 7,67 | 7,55 | 8,85 | 8,38 | 9,84 | 11,58 | 11,41 | 11,23 | 9,08 | 10,02 | 10,68 | | |
| Deposito | 14,87 | 13,36 | 12,40 | 10,79 | 8,71 | 7,55 | 5,49 | 5,53 | 7,07 | 6,21 | 7,66 | 7,87 | 10,17 | 9,05 | 7,64 | 8,88 | 9,90 | | |
| Tabungan Total | 6,59 | 7,93 | 10,15 | 9,90 | 10,11 | 10,29 | 10,48 | 10,24 | 11,24 | 11,32 | 12,78 | 16,45 | 13,00 | 14,07 | 10,91 | 11,47 | 11,65 | | |
| Deposito (Valas) | 11,51 | 13,73 | 9,12 | 8,47 | 5,87 | 1,28 | -3,30 | -12,49 | -14,62 | -16,58 | -20,84 | -20,03 | -15,42 | -13,79 | -17,19 | -10,63 | -3,27 | | |
| Simpanan Giro Valuta Asing | 28,00 | 32,17 | 28,42 | 14,66 | 11,72 | 11,29 | 1,40 | 8,32 | 2,34 | -3,41 | -8,11 | -10,72 | -10,70 | -15,21 | -13,09 | -9,56 | -4,34 | | |
| Surat Berharga Selain Saham (S) | -12,95 | -7,46 | 19,12 | -12,48 | -31,49 | -38,05 | -31,72 | 17,98 | 1,20 | -8,34 | -17,16 | 1,12 | -22,82 | -9,89 | -35,82 | -16,08 | -2,89 | | |
| Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Uang Beredar | 12,25 | 13,06 | 12,43 | 10,40 | 9,21 | 9,00 | 7,75 | 7,20 | 7,43 | 7,16 | 7,59 | 8,69 | 8,17 | 7,76 | 5,08 | 7,55 | 9,35 | | |
| Aktiva Luar Negeri Bersih | 11,47 | 10,26 | 10,58 | 2,60 | 2,41 | 6,41 | -4,28 | -5,09 | -0,20 | 1,70 | -2,17 | 2,66 | 3,34 | 7,67 | 3,10 | 13,34 | 11,87 | | |
| Aktiva Dalam Negeri Bersih | 12,54 | 14,12 | 13,14 | 13,32 | 11,74 | 9,93 | 12,57 | 12,13 | 10,40 | 9,19 | 11,34 | 10,95 | 9,95 | 7,80 | 5,82 | 5,58 | 8,49 | | |
| Tagihan Bersih kepada Pemerintah Pusat | 38,68 | 37,35 | 39,52 | 30,39 | 32,02 | 17,89 | 46,63 | 47,27 | 21,31 | 22,95 | 48,51 | 25,23 | 23,32 | 15,57 | -14,90 | -10,78 | -2,28 | | |
| Tagihan Kepada Sektor Lainnya | 10,86 | 12,14 | 11,68 | 10,27 | 8,45 | 9,00 | 8,66 | 7,90 | 8,25 | 7,05 | 7,01 | 7,08 | 7,91 | 6,19 | 6,21 | 7,16 | 8,91 | | |

| SEKTOR KEUANGAN | 2015 | | | | | | 2016 | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | Jul | Ags | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep | Okt | Nov | Des |
| HARGA | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Inflasi bulanan (% mtm) | 0,93 | 0,39 | -0,05 | -0,08 | 0,21 | 0,96 | 0,51 | -0,09 | 0,19 | -0,45 | 0,24 | 0,66 | 0,69 | -0,02 | 0,22 | 0,14 | 0,47 | 0,42 |
| Inflasi tahunan (% yoy) | 7,26 | 7,18 | 6,83 | 6,25 | 4,89 | 3,35 | 4,14 | 4,42 | 4,45 | 3,60 | 3,33 | 3,45 | 3,21 | 2,79 | 3,07 | 3,31 | 3,58 | 3,02 |
| SEKTOR EKSTERNAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Rp/USD (akhir periode, nilai tengah) | 13.528 | 14.050 | 14.650 | 13.688 | 13.835 | 13.785 | 13.775 | 13.372 | 13.260 | 13.188 | 13.660 | 13.213 | 13.099 | 13.300 | 12.998 | 13.051 | 13.563 | 13.436 |
| Ekspor Barang Nonmigas (f.o.b, juta USD) ⁴⁾ | 10.046 | 11.217 | 11.084 | 10.767 | 9.614 | 10.587 | 9.390 | 10.231 | 10.567 | 10.591 | 10.626 | 11.841 | 8.602 | 11.564 | 11.509 | 11.663 | 12.417 | |
| Impor Barang Nonmigas (c & f, juta USD) ⁴⁾ | 7.406 | 9.636 | 9.115 | 8.932 | 8.706 | 9.512 | 9.245 | 9.041 | 9.784 | 9.475 | 9.483 | 10.340 | 7.500 | 10.611 | 9.545 | 9.989 | 10.943 | |
| INDIKATOR KUARTALAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2015 | | | | | | 2016 | | | | | | | | | | | |
| | Tw III | | Tw IV | | Tw I | | | Tw II | | | Tw III | | | | | | | |
| Pertumbuhan PDB (% yoy) | 4,74 | | 5,04 | | 4,91 | | | 5,19 | | | 5,02 | | | | | | | |
| Konsumsi | 5,26 | | 5,39 | | 4,99 | | | 5,10 | | | 5,04 | | | | | | | |
| Investasi (PMTDB) | 7,11 | | 7,31 | | 3,46 | | | 6,23 | | | -2,97 | | | | | | | |
| Perubahan Stok | 4,79 | | 6,90 | | 5,57 | | | 5,06 | | | 4,06 | | | | | | | |
| Ekspor | -0,60 | | -6,44 | | -3,51 | | | -2,42 | | | -6,00 | | | | | | | |
| Impor | -5,90 | | -8,05 | | -5,02 | | | -2,93 | | | -3,87 | | | | | | | |

1) minggu terakhir

2) rata-rata

3) penutupan pada akhir periode

4) closed file

Sumber: Bank Indonesia, kecuali IHK, ekspor/impor dan PDB dari BPS



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Jln. M.H. Thamrin No. 2, Jakarta 10350 - Indonesia
www.bi.go.id

